

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada saat ini ada kecenderungan penderita gangguan jiwa jumlahnya mengalami peningkatan. Data hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SK-RT) yang dilakukan Badan Litbang Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 1995 menunjukkan, diperkirakan terdapat 264 dari 1000 dari anggota rumah tangga mengalami gangguan kesehatan jiwa. Dan dipastikan akan terus meningkat karena krisis ekonomi dan gejala-gejala lainnya diseluruh daerah. Bahkan masalah dunia internasional pun akan ikut memicu terjadinya peningkatan tersebut.

Studi Bank Dunia (*World Bank*) pada tahun 1995 di beberapa negara menunjukkan bahwa hari-hari produktif ‘yang hilang’ atau *Dissability Adjusted Life Years (DALY's)* sebesar 8,1% dari *Global Burden of Disease*, disebabkan oleh masalah kesehatan jiwa. Angka ini lebih tinggi dari pada dampak yang disebabkan penyakit Tuberculosis (7,2%), Kanker (5,8%), Penyakit Jantung (4,4%) maupun Malaria (2,6%). Tingginya masalah tersebut menunjukkan bahwa masalah kesehatan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang besar dibandingkan dengan masalah kesehatan lainnya yang ada di masyarakat.

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 yang dimaksud dengan “Kesehatan” adalah :

“Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis”

Atas dasar definisi kesehatan tersebut di atas, maka manusia selalu dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh (holistik). Dari unsur “badan” (*organobiologik*), “jiwa” (*psiko-edukatif*) dan “sosial” (*sosio-kultural*), yang tidak dititik beratkan pada “penyakit” tetapi pada kualitas hidup yang terdiri dari “kesejahteraan” dan “produktivitas sosial ekonomi”.

Dari definisi tersebut juga tersirat bahwa “Kesehatan Jiwa” merupakan bagian yang tidak terpisahkan (integral) dari “Kesehatan” dan merupakan unsur utama dalam menunjang terwujudnya kualitas hidup manusia yang utuh.

Menurut Undang-Undang No 3 Tahun 1966 yang dimaksud dengan “Kesehatan Jiwa” adalah keadaan jiwa yang sehat menurut ilmu kedokteran sebagai unsur kesehatan. Kesehatan jiwa adalah suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan orang lain

Dewasa ini, banyak terjadi kasus-kasus kriminalitas yang dilakukan oleh personil POLRI yang disebabkan oleh kualitas kesehatan jiwa para pelaku. Seumas Miller et.al dalam buku “*Police Ethics*”, menulis bahwa tugas kepolisian adalah pekerjaan yang mempunyai profil tinggi (*High Profile*).

Contoh yang mudah adalah tatkala seorang petugas polisi lalu lintas yang bertugas dengan seragamnya warna coklat dan topi putih dapat dengan mudah terlihat dari jarak 100 - 500 meter di tengah lalu lintas yang padat. Peranan *Hollywood* yang membuat banyaknya film laga tentang kehebatan polisi dalam beraksi seperti *SWAT*, *CSI*, jaman dulu *ChiPs*, *NYPD Blue*. Peranan berita realitas di televisi nasional seperti *Buser*, dan sejenisnya. Munculnya berita-berita di media massa berkaitan dengan kekerasan yang terjadi di lingkungan kepolisian misalnya beberapa waktu yang lalu seorang perwira polisi di Bekasi menembak istrinya yang juga adalah anggota TNI, dimana kemudian perwira tersebut melakukan bunuh diri. Untungnya istri perwira tersebut dapat terselamatkan. Dua kasus penembakan oleh seorang petugas kepolisian ke sesama anggota polisi, satu kepada atasan dan satu lagi kepada mantan atasan. Kasus polisi yang bunuh diri dengan menembakkan pistol ke kepalanya sendiri. Pertempuran kecil antara anggota kepolisian dan anggota TNI di beberapa daerah di Indonesia. Berita-berita lainnya di media massa yang melaporkan penggunaan kekerasan yang berlebihan oleh seorang petugas terhadap orang yang diduga sebagai pelaku kejahatan, termasuk di dalamnya kasus-kasus salah tembak, dan salah tangkap yang mengakibatkan beberapa orang yang dikemudian hari terbukti tidak bersalah, namun telah mengalami penahanan di lembaga pemasyarakatan selama berbulan-

bulan.

Salah satu kasus yang cukup menarik adalah yang terjadi akhir tahun 2007. Seorang perwira polisi berpangkat inspektur satu di Kepolisian Daerah Jambi, bernama M. Gribaldy H. Yani, sebagai pelaku enam pembunuhan sadis. Korban ditembak di bagian belakang telinganya. Dibaringkan di hutan, lalu dibakar. Pembunuhan beruntun yang dilakukannya tak membekaskan penyesalan. Meski Gribaldy mengaku, banyak yang tidak percaya. Karena perangnya meyakinkan, gaya bicaranya cerdas, wajah ganteng, percaya diri tinggi, perilakunya santun, dan perilaku lainnya yang baik. Yang mengejutkan justru alasan pembunuhan berantai ini. Amat sepele. “Saya merasa terancam”, kata dia. Gribaldy menghabiskan enam nyawa sejak 1998. Belakangan diketahui para korban cuma ‘merengek’ agar bisa dimasukkan ke kepolisian. Gribaldy merasa ‘terancam’ dengan para calon anggota kepolisian tersebut, maka dibunuhlah mereka semua itu agar Gribaldy tidak memiliki saingan.

Oleh karenanya penulis sangat ingin mengetahui apa yang terjadi pada kesehatan mental, para personil POLRI tersebut.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesehatan jiwa seseorang pada umumnya dan polisi khususnya?
2. Seberapa kuatnya pola asuh orangtua mempengaruhi keadaan kesehatan jiwa seseorang?
3. Seberapa kuatnya sejarah kesehatan mempengaruhi keadaan kesehatan jiwa seseorang?
4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi seseorang melakukan tindakan kriminalitas?
5. Berapa besar manfaat bimbingan konseling dan tes kesehatan jiwa pada personil POLRI?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk :

Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh pada kesehatan mental, kepribadian, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya penyimpangan pada manusia khususnya dalam penelitian ini adalah personil POLRI

Tujuan dari penelitian ini adalah :

Dengan menggunakan metode MMPI-2 agar dapat dimasukkan ke dalam sistem dan diaplikasikan dalam penerimaan personil POLRI baru, kenaikan pangkat, promosi jabatan, untuk dapat menjaring personil-personil yang berkualitas.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Bagi Peneliti :

Untuk mengembangkan kemampuan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang selama ini sudah didapat di bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Kesehatan Jiwa.

Bagi Polres Bandung Barat :

Memberikan informasi kepada Polres Bandung Barat tentang keadaan kesehatan jiwa dan kepribadian para personilnya. Agar dapat mengevaluasi kinerja personil baik yang sudah cukup maupun yang masih kurang. Meningkatkan kesadaran dan kerja sama diantara personilnya.

Bagi masyarakat :

Untuk mengetahui seluk beluk keadaan jiwa dan kepribadian personil POLRI.

### **1.5 Metodologi Penelitian**

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

Rancangan penelitian : studi kasus

Metode penelitian : kualitatif

Teknik pengumpulan data : melakukan tes MMPI-2 dan wawancara

|                            |  |
|----------------------------|--|
|                            | mendalam yang hasilnya direkam dengan <i>tape recorder (in depth interview)</i>  |
| Instrumen pokok penelitian | : tes MMPI-2 ( <i>Minnesota Multiphasic Personality Inventory</i> ), pedoman wawancara berisi pertanyaan terbuka, <i>tape recorder</i> |
| Populasi                   | : 1156 personil POLRI di wilayah kerja Polres Bandung Barat  |
| Sampel                     | : 11 sampel<br>Diambil dengan metode FGD ( <i>Focus Group Discussion</i> ) dan <i>accidental sampling</i>                              |

## **1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian adalah wilayah kerja Polres Bandung Barat, Jl. Sukajadi , Bandung.  
 Penelitian berlangsung sejak tanggal 8 April 2008 hingga 8 September 2008.